

KONSEP KEBERSIHAN ROHANI DAN JASMANI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (KAJIAN AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 222)

Diyah Lutfiana¹⁾, Fatkhurrohman²⁾, Pamungkas Stiya Mulyani³⁾*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

E-mail: pamungkas@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kebersihan rohani dan kebersihan jasmani menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 dan kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani dan kebersihan jasmani. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumenter dan penelusuran data online. Subjek dari penelitian ini adalah kebersihan rohani dan jasmani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan teknik analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebersihan rohani dan jasmani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 diambil dari kata "*at-tawwabiin*" (orang-orang yang bertaubat) dan "*al-mutathahhiriin*" (orang-orang yang menyucikan diri). Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani dan jasmani dapat diterapkan melalui penanaman dan pemahaman seputar nilai-nilai kebersihan baik secara rohani maupun jasmani serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kebersihan rohani dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk menghindari setiap penyakit hati seperti iri, dengki, kufur dengan cara belajar untuk selalu mengingat Allah (berdzikir), menyucikan jiwa dengan cara bertaubat (istighfar) kepada Allah dan mensyukuri apapun yang telah Allah berikan.

Kata Kunci: Kebersihan Rohani, Kebersihan Jasmani, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze the concept of spiritual hygiene and physical hygiene according to the Qur'an, Surat Al-Baqarah verse 222 and contextualize Islamic religious education in spiritual hygiene and physical hygiene. This study uses descriptive qualitative research methods conducted through library research with data collection techniques through documentary studies and online data search. The subject of this study is spiritual and physical hygiene in the Qur'an surah Al-Baqarah verse 222. Data analysis is carried out using content analysis techniques and discourse analysis techniques. The results showed that the concept of spiritual and physical hygiene in the Qur'an Surah Al-Baqarah verse 222 is taken from the word "at-tawwabiin" (those who repent) and "al-mutathahhiriin" (those who purify themselves). The contextualization of Islamic religious education in spiritual and physical hygiene can be applied through the cultivation and understanding of hygiene values both spiritually and physically and their application in everyday life. The application of spiritual hygiene can be done by familiarizing students to avoid every heart disease such as envy, spite, kufr by learning to always remember Allah (dhikr), purify the soul by repenting (istighfar) to Allah and be grateful for whatever Allah has given.

Keywords: Spiritual Hygiene, Physical Hygiene, Islamic Education

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang meletakkan kebersihan dalam posisi yang tertinggi. Hashman (2012) menjelaskan, Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik secara lahir maupun batin. Semua ibadah yang berasaskan ajaran Islam bahkan tidak sah ketika dilakukan seorang muslim dalam keadaan kotor jiwa dan raganya. Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam penanaman serta penerapan nilai-nilai kebersihan bagi para peserta didiknya, baik kebersihan rohani maupun kebersihan jasmani (Fauzan, 2012). Ajaran kebersihan dalam Islam merupakan sebuah konsekuensi daripada iman (ketakwaan) kepada Allah dan kebersihan juga menjadi bagian yang terpenting dari unsur-unsur pokok Islam, meliputi akidah, syari'ah, dan muamalah.

Kebersihan juga dipandang sentral dalam kajian *yurisprudensi* (fiqih) Islam, yang merupakan *chapter* pertama dalam lembar buku-buku fiqih dengan *spectrum* pembahasan yang sangat lengkap. Didalam kajian kitab-kitab fiqih, masalah yang berkaitan dengan kebersihan disebut "*thaharah*", yang secara etimologi memiliki arti "kebersihan". Kata *thaharah* tercantum didalam kitab suci Al-Qur'an yang jumlahnya lebih dari 30. Makna *thaharah* mencakup aspek bersih lahir (jasmani) dan bersih batin (rohani).

Sedangkan seperti yang kita ketahui sejauh ini, pendidikan lebih banyak menekankan kepada pengetahuan kognitif atau otak saja, sedangkan penanaman perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap diri manusia masih sangat kurang. Pendidikan agama Islam yang dikembangkan pada kurikulum formal di Indonesia juga secara umum hanya membahas tentang agama, keyakinan, kesopanan, hidup bermasyarakat dan bernegara (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001).

Akibatnya masalah *fiqhiyyah* mendapat porsi yang kian terbatas dengan pembahasan yang cenderung global, misalnya dalam bidang kebersihan dan krisis pengetahuan serta penanaman tentang pentingnya nilai-nilai kebersihan, baik kebersihan rohani maupun kebersihan jasmani. Krisis moral di negara kita juga menjadi salah satu permasalahan yang belum terpecahkan. Contoh lain dalam masalah kebersihan adalah kurangnya pemahaman yang baik dan benar seputar tata cara *thaharah*, air yang digunakan ketika *thaharah*, serta syarat sah dalam *thaharah* itu sendiri.

Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kebersihan rohani dan kebersihan jasmani menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 serta bagaimana kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani dan kebersihan jasmani. Dari tujuan tersebut diharapkan mampu menjadi dasar bagi pengetahuan dan pemahaman para siswa dalam penerapan kebersihan rohani dan jasmani di kehidupan sehari-hari.

Kebersihan rohani dan jasmani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 terdapat pada kata *at-tawwabiin* dan *al-mutathahiriin* yang artinya orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Jasmani dan rohani manusia merupakan satu kesatuan yang saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya dalam usaha pendidikan pun harus diakui demikian. Jasmani merupakan tempatnya ruh dan akal dan tidak sekali-kali ruh dan akal tersebut sehat kecuali jasmaninya juga dalam keadaan sehat dan bersih. Bersih secara lahir (jasmani) artinya terhindar (terlepas) dari segala kotoran, hadas dan najis. Sedangkan bersih batin (rohani) artinya terhindar dari sikap dan sifat tercela (Said Hawa, 2005).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dimana jenis penelitiannya bersifat studi kepustakaan (*library research*) yang didalamnya menggunakan cara menelaah, membaca, mencatat, dan mengolah buku-buku, teks, ensiklopedia, monograph, jurnal, skripsi, dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini (Suryabrata, 2010). Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh berasal dari sumber data primer yaitu Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 dan data sekunder yang berasal dari buku-buku, tafsir Al-Qur'an, referensi yang berkaitan dengan konsep kebersihan rohani dan jasmani, skripsi terdahulu, artikel-artikel, jurnal, dan situs internet. Subjek penelitian adalah kebersihan rohani dan jasmani. Teknik analisis data menggunakan metode studi dokumenter dan penelusuran data online.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2007) dan teknik analisis wacana yang difokuskan untuk melihat bagaimana isi teks berita dan bagaimana pesan itu disampaikan. (Afifudin dan Saebani, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam telah menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (Shihab, 2007). Dari beberapa tujuan pokok tersebut semuanya berkaitan dengan kebersihan. Tidak heran jika banyak ditemukan bahwa agama Islam sangat kaya dengan ajaran dan tuntutan seputar kebersihan, baik bersih secara rohani maupun jasmani. Jasmani dan rohani manusia merupakan satu kesatuan yang

saling berintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya dalam usaha pendidikan pun harus diakui demikian. Jasmani merupakan tempatnya ruh dan akal dan tidak sekali-kali ruh dan akal itu sehat kecuali jasmaninya juga dalam keadaan sehat dan bersih.

Dalam agama Islam, konsep tentang kebersihan menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan, yang secara umum dapat dikategorikan menjadi kebersihan rohani dan kebersihan jasmani, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222. Konsep kebersihan rohani dan kebersihan jasmani yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222, yaitu:

1. Konsep Kebersihan Rohani menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222

Kebersihan rohani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 ini terdapat pada kata "*at-tawwabiin*" yang artinya orang-orang yang bertaubat. Kebersihan yang bersifat rohani juga lebih banyak dikenal dengan istilah *tazkiyah nafs* yang intinya menyucikan diri dari perbuatan syirik, perbuatan maksiat, dan derivasinya seperti sifat sombong, dengki dan sifat-sifat tercela lainnya, dan pada saat yang sama akan melahirkan sifat-sifat positif (Hawa, 2005). Manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kesalahan dan dosa, baik itu dosa besar maupun dosa kecil. Ketika manusia yang telah terlanjur berbuat dosa kepada Allah, maka manusia itu harus menyucikan dirinya dengan cara bertaubat. Taubat merupakan tahap awal penyucian seseorang dari segala perbuatan dosa dan kemaksiatan. Dalam hal ini taubat bukan hanya sebagai penghapus dosa tetapi sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari pemaparan diatas, maka konsep kebersihan rohani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

- a. Pemahaman yang baik dan benar mengenai makna kebersihan rohani, yang disebut dengan istilah *tazkiyah nafs* yang artinya menyucikan diri. Kebersihan rohani merupakan tahap awal penyucian jiwa yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah.
- b. *Thaharah ruhiniyah* merupakan bersuci dari dosa, yakni dengan cara bertaubat kepada Allah. Penyucian jiwa yang dimaksud disini adalah membersihkan jiwa dari segala kemaksiatan, dosa-dosa, sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati, lalu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji.
- c. Bertaubat kepada Allah ketika kita berada di luar syari'at yang telah ditentukan oleh Allah dengan tujuan membersihkan jiwa dan hati dari segala dosa dan kemaksiatan yang telah diperbuat serta menjadikan taubat sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Mengenalkan akhlak terpuji dan budi pekerti serta amalan-amalan yang berkaitan dengan penyucian jiwa dan hati, seperti berzikir, bertaubat, bersyukur dan lain sebagainya.
- e. Penanaman nilai-nilai kebersihan rohani dengan cara memberikan materi pembahasan serta penjelasan secara lengkap dan rinci mengenai tata cara dalam menyucikan diri secara batin.
- f. Penerapan nilai-nilai kebersihan rohani dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketakwaan kita kepada Allah SWT.

2. Konsep Kebersihan Jasmani menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222

Kebersihan jasmani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 ini terdapat pada kata "*al-mutathahhiriin*" yang artinya orang-orang yang menyucikan diri. Secara etimologi kata *al-mutathahirin* berasal dari kata kerja *thahara-yathhuru* yang berarti bersuci. Sedangkan menurut

istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadas dan najis (Badawi, 2008). Kebersihan atau *thaharah* merupakan bagian dari proses pembersihan diri dan merupakan satu-satunya jalan utama (syarat) agar seseorang bisa melaksanakan ibadah yang diterima Allah. Dengan melaksanakan *thaharah* yang benar dan sesuai prinsip-prinsip yang diajarkan dalam sumber Islam, maka ia akan menjadi faktor atau kunci utama mendapatkan kekhusukan dalam shalat dan ibadah lainnya. Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk beluknya merupakan bagian ilmu dan amalan yang penting karena diantara syarat-syarat suatu ibadah telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan suatu ibadah wajib dalam keadaan suci dari hadas, badan, pakaian dan tempatnya dari najis.

Dari pemaparan diatas, maka konsep kebersihan jasmani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya:

- a. Pemahaman yang baik dan benar mengenai makna kebersihan jasmani, yang secara syara' disebut dengan istilah *thaharah*. *Thaharah* merupakan penyucian diri yang menjadi tahap awal dan syarat utama bagi seseorang diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah.
- b. *Thaharah jasmaniah* merupakan bersuci dari hadats atau dari segala jenis najis yang mengotori badan dengan cara mandi janabah, berwudhu atau menggantinya dengan bertayamum.
- c. Mengenalkan macam-macam jenis hadas dan najis serta bagaimana cara untuk menghilangkan hadats dan najis tersebut.
- d. Penanaman nilai-nilai kebersihan jasmani dengan cara memberikan materi pembahasan serta penjelasan secara lengkap dan rinci mengenai tata cara dalam menyucikan diri secara lahir.

- e. Memberikan contoh dan tata cara *thaharah* (bersuci), yang bisa dimulai dari yang paling dasar yaitu mengajarkan tata cara berwudu pada siswa.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kebersihan Rohani dan Jasmani yang dapat dipetik dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai seorang manusia. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari dua dimensi. *Pertama*, dimensi jasmani yang sifatnya materialistik. *Kedua*, dimensi rohani yang sifatnya imateri. Dengan demikian maka pendidikan agama Islam sebagai suatu wahana dalam rangka mengasuh, membimbing dan mendidik putra-putri generasi penerus bangsa harus bisa mengantarkan warga negaranya menjadi warga negara yang baik serta mempunyai keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrawi (Faisol, 2011).

Dari pemaparan diatas maka pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilainya dalam kebersihan rohani dan jasmani serta mengkolerasikannya dengan pandangan Al-Qur'an. Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap kebersihan rohani dan jasmani yang dapat dipetik dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222, diantaranya:

a. Nilai Kesehatan

Ungkapan kata "*bersih pangkal sehat*", mengandung arti bahwa kebersihan merupakan bagian paling penting bagi kesehatan manusia baik untuk perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Dalam surat Al-Baqarah ayat 222 didalamnya terdapat larangan bersetubuh dengan istri ketika istri sedang mengalami

haid dengan tujuan untuk melindungi kesehatan organ reproduksi perempuan. Ilmu kedokteran modern juga mengungkapkan bahwa mereka telah menemukan adanya bahaya yang menimpa kedua pihak, baik pihak wanita maupun pria.

b. Nilai Ibadah

Pendidikan ibadah dalam agama Islam sangatlah diutamakan karena pendidikan ibadah merupakan suatu cara bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sang penciptanya tanpa ada batasan diantara-Nya. Dengan demikian maka sangat penting bagi para tenaga pendidik atau guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Nilai pendidikan ibadah yang dapat dipetik dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 tersebut dapat diambil dari dua kata yang terdapat dalam ayatnya, yaitu *at-tawwabiin* (orang-orang yang bertaubat) dan *al-mutathahirin* (orang-orang yang menyucikan diri). *Thaharah* adalah upaya yang dilakukan untuk membersihkan badan, pakaian dan tempat dari hadats dan najis. Sedangkan bertaubat merupakan upaya membersihkan diri dan hati dari segala dosa yang telah di perbuat selama ini baik dilakukan secara sadar ataupun tidak. (Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2010: 153) Kedua hal tersebut merupakan tahap awal dalam penyucian jiwa dan raga serta menjadi syarat utama yang harus dilakukan seseorang sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyucikan diri.

c. Nilai Akidah

Ajaran kebersihan dalam Islam merupakan sebuah konsekuensi daripada iman (ketakwaan) kepada Allah dan kebersihan juga menjadi bagian yang terpenting dari unsur-unsur pokok Islam, meliputi akidah, syariah, dan muamalah. Salah satu contoh nilai akidah dalam kebersihan rohani dan jasmani adalah sebuah hadits yang menyebutkan bahwa "*kebersihan merupakan sebagaian daripada iman*". Iman yang disebutkan

pada hadits tersebut merupakan suatu akidah (kepercayaan) yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Akidah memiliki peranan penting yaitu sebagai dasar utama ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan sunnah.

d. Nilai Akhlak

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 terdapat dua kata yang didalamnya memiliki nilai akhlak, yaitu pada kata *at-tawwabiin* dan *al-mutathahiriin*. Taubat merupakan ajaran utama dalam Islam, karena taubat merupakan realisasi dari etika manusia terhadap Allah. Taubat dipandang sebagai akhlak dan sekaligus kewajiban manusia terhadap Allah karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak terlepas dari dosa. Kemudian *thaharah* dalam konteks peribadatan didalamnya juga memiliki nilai akhlak, dimana telah disebutkan bahwa Allah menyukai orang yang menyucikan diri, maka hendaklah kita sebagai seorang hamba menjadikan hal tersebut sebagai suatu akhlak atau etika dalam berhubungan dengan sang pencipta. Bersuci sebelum melaksanakan suatu peribadatan juga merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim dan hal tersebut menjadi syarat ibadah tersebut diterima oleh Allah.

Kemudian tugas kekhilafan manusia di bumi juga tidak dapat dilepaskan dari pemeliharaan tatanan. Salah satu nilai Islam terhadap lingkungan yaitu akhlak terhadap lingkungan dengan cara menjaga dan memelihara kelestarian alam. Dari berbagai uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa agama Islam sebagai suatu sistem nilai yang terangkum dalam kemas akhlak memaparkan puncak dari penerapan nilai-nilai islam adalah *al-akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia). Dalam konsep *al-akhlak al-karimah* terangkum semua bentuk jalinan hubungan timbal balik dalam tiga dimensi. Dimensi pertama, jalinan hubungan antara manusia dengan allah sebagai sang Khalik. Pada dimensi kedua, jalinan hubungan antar sesama makhluk, baik makhluk individu maupun sosial. Sedangkan dimensi ketiga, jalinan

hubungan antara manusia dengan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

e. Nilai Sosial

Menurut kaca mata Islam, nilai sosial merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan bidang sosial kemasyarakatan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa perilaku tolong menolong dalam kebaikan tidak akan pernah merugikan manusia selama mereka menegakkan nilai-nilai Islam saling tolong menolong disamping nilai-nilai tentang beriman, beramal shaleh, dan bertakwa kepada Allah SWT. Nilai sosial yang berkaitan dengan kebersihan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 dapat diambil dari budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan, seperti membersihkan lingkungan setempat, tempat ibadah, dan gotong royong dalam menerapkan nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan masing-masing.

4. Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Kebersihan Rohani dan Kebersihan Jasmani

a. Kebersihan Rohani (Jiwa)

Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani dapat dilihat dari materi akhlak terpuji, budi pekerti dan lain-lain yang terdapat dalam buku siswa. Materi seputar akhlak terpuji juga lebih sering diajarkan pada bab-bab pembahasan pendidikan agama Islam dalam buku siswa. Sehingga dalam hal ini pendidikan agama Islam telah menanamkan nilai-nilai kebersihan rohani melalui materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Kemudian dalam penerapannya pendidikan agama Islam berperan penting guna mewujudkan kebersihan rohani secara utuh yang bisa dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan akhlak terpuji yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat dilakukan seperti membiasakan peserta didik untuk menghindari setiap penyakit hati seperti iri, dengki, kufur dengan cara belajar untuk selalu mengingat Allah (berdzikir), menyucikan jiwa dengan cara bertaubat (istighfar) kepada Allah dan

mensyukuri apapun yang telah Allah berikan.

Dari beberapa pemaparan diatas, maka kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani yang diterapkan melalui tahap penyucian diri dengan cara mengingat Allah (berdzikir), menyucikan jiwa dengan cara bertaubat (istighfar), dapat dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Penanaman akidah tauhid yang baik dalam jiwa seseorang.
 - 2) Menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya.
 - 3) Menumbuhkan kedamaian, keamanan, dan keselamatan dari Allah SWT agar mengantarkan manusia pada kesuksesan dan pengampunan dari segala kesalahan.
 - 4) Memperkuat jiwa seseorang dalam hubungan dengan Allah SWT.
 - 5) Menumbuhkan ketenangan jiwa dan menjauhkan diri dari segala kelalaian.
 - 6) Melatih hidup disiplin dan taat pada peraturan baik peraturan kerja maupun peraturan dalam kehidupan ini.
 - 7) Membiasakan seseorang dalam perbuatan/perkataaan yang baik dan bermanfaat.
 - 8) Menumbuhkan akhlak mulia seperti amanah, jujur, dan upaya menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.
- b. Kebersihan Jasmani (Fisik)

Pendidikan agama Islam merupakan sarana pemahaman dasar bagi para peserta didik dalam memahami kebersihan. Pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam menanamkan dan memberikan pemahaman seputar kebersihan atau thaharah yang bersifat jasmani. Hal tersebut harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran. Karena dalam agama Islam thaharah adalah kunci utama bagi seorang muslim dalam melakukan ibadah kepada Tuhannya. Memberikan pemahaman seputar thaharah dapat dilakukan seperti mengajarkan macam-macam jenis hadas dan najis serta bagaimana cara untuk menghilangkan

hadas dan najis tersebut. Kemudian contoh kecil dari penanaman nilai tersebut bisa dimulai dengan memberikan pemahaman yang cukup, baik dan benar seputar thaharah seperti tata cara berwudu.

Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam hal ini juga dapat diterapkan melalui pemahaman dasar akan hikmah dari thaharah, sehingga mereka mempunyai dasar dalam memahami pembahasan seputar makna thaharah. Thaharah merupakan bagian dari syarat diterimanya beberapa ibadah, diantaranya adalah ibadah shalat sehingga menjadikan thaharah perkara yang penting bagi umat muslim. Terdapat empat hikmah thaharah, yaitu:

- 1) Thaharah merupakan sebuah pengakuan Islam atas fitrah manusia. Manusia adalah makhluk yang cenderung menyukai kebersihan. Manusia fitrahnya akan merasa risih jika bersentuhan dengan hal-hal yang berbau dan kotor. Sehingga Allah memberikan syariat thaharah di dalam agama Islam.
- 2) Thaharah memuliakan ummat Islam. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup bermasyarakat. Kebersihan diri merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan adanya interaksi sosial yang baik dan lancar. Penampilan yang bersih dan rapi memiliki kecenderungan untuk diterima di kehidupan sosial dibanding dengan orang yang tidak suka menjaga kebersihan.
- 3) Thaharah dimaksudkan untuk mempersiapkan diri menghadap Allah dengan keadaan terbaik. Segala aktivitas dalam keadaan bersuci diharapkan dapat bernilai ibadah. Terlepas dari itu, Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri.
- 4) Thaharah dapat menjaga kesehatan, thaharah menjaga keadaan tubuh tetap bersih bahkan tubuh termasuk dalam keadaan suci. Dalam keadaan bersih dan suci seorang muslim cenderung

lebih berhati-hati dalam bertindak hingga menyentuh benda atau yang lainnya.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana yang menjadi dasar dan langkah awal bagi para siswa dalam memahami bagaimana konsep serta kontekstualisasi kebersihan rohani dan jasmani yang sesuai dengan perseptif pendidikan agama Islam dan mengkolerasikannya dengan pandangan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Konsep Kebersihan Rohani dan Jasmani dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 222 dan Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam didalamnya, dapat disimpulkan bahwa kebersihan disini menjadi kunci utama dari setiap perbuatan manusia, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) atau dalam masalah peribadatan yang mengharuskan setiap hamba-Nya dalam keadaan suci, baik secara lahir maupun batin. Konsep kebersihan rohani dan jasmani dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 diambil dari kata "*at-tawwabiin*" (orang-orang yang bertaubat) dan "*al-mutathahhiriin*" (orang-orang yang menyucikan diri). Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam kebersihan rohani dan jasmani dapat diterapkan melalui penanaman dan pemahaman seputar nilai-nilai kebersihan baik secara rohani maupun jasmani serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Media
- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badawi, A., A. (2008). *Kitab Thaharah*. Cet. I; Tasikmalaya: Salwa Press
- Faisol. (2011). *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauzan, I. (2012). *Tuntunan Bersuci*. Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group
- Hamid, A. dan Beni A., S. (2010). *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hashman, A. (2012). *Rahasia Kesehatan Rosulullah*. Jakarta: Noura book
- Hawa, S. (2005). *Tazkiyatun Nafsi Intisari Ihya' (terjemahan)*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Moelong, L., J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada